



Application of the Stake Evaluation Model to evaluate Kurikulum Merdeka in creating student well-being

Risti Dwi Lestari¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

ristidwilestari@upi.edu¹, zainalarifin.tp@gmail.com²

ABSTRACT

The demographic bonus has become unavoidable for Indonesia in 2030–2045. Will this condition be advantageous or disadvantageous depending on how HR is currently managed? The scope of HR management in this study is in the field of education, and the main actor is the government. Bearing in mind that in accordance with the mandate of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Article 31 (1) and its Amendment Chapter XIII concerning education and culture, obliges the government to be responsible for educating the life of the nation and creating general welfare? This study aims to determine the appropriate evaluation model to assess the implemented curriculum with regard to the welfare of students through the characteristics of a "humanistic approach". The research method used is descriptive-qualitative through a literature study with a review of books, articles, journals, and other relevant sources of information. This literature found that stakeholder evaluation is suitable for evaluating the implementation of the Independent Curriculum, considering that this model compares implementation in the field with official standards or references in implementing a program through two components, namely description, and assessment. These two things were broken down into the three main components of the first educational program: antecedents (inputs), transactions (processes), and outcomes (results). However, empirical results are still needed to support this research, such as case studies, which are intended to get more concrete results.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 24 May 2023

Revised: 26 Jun 2023

Accepted: 30 Jun 2023

Available online: 20 Aug 2023

Publish: 31 Aug 2023

Keyword:

Curriculum evaluation; Kurikulum Merdeka; stake evaluation model

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Bonus demografi sudah menjadi hal yang tidak dapat dihindari Indonesia pada tahun 2030-2045. Akankah kondisi tersebut menjadi kelebihan / kerugian tergantung dari bagaimana saat ini mengelola SDM itu sendiri. Cakupan dalam pengelolaan SDM pada penelitian ini yaitu di bidang pendidikan dan aktor utamanya adalah pemerintah. Mengingat sesuai dengan amanat UUD Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 (1) dan Perubahannya bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan. Di mana mewajibkan pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui model evaluasi yang tepat untuk menilai kurikulum yang diimplementasikan dengan kesejahteraan siswa melalui karakteristik "pendekatan humanistic". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dengan telaah buku, artikel, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang relevan. Dari studi literatur ini ditemukan bahwa evaluasi stake cocok digunakan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka mengingat model ini membandingkan antara pelaksanaan di lapangan dengan standar atau acuan yang resmi dalam melakukan sebuah program melalui dua komponen yaitu deskripsi dan penilaian. Kedua hal tersebut, diturunkan kembali menjadi tiga komponen utama program pendidikan pertama, antecedent (masukan), transaction (proses), dan outcomes (hasil). Namun, masih dibutuhkan hasil empiris untuk mendukung penelitian ini, seperti studi kasus yang dimaksudkan agar mendapatkan hasil yang lebih konkrit.

Kata Kunci: Evaluasi kurikulum; Kurikulum Merdeka; Model Evaluasi Stake

How to cite (APA 7)

Lestari, R. D., & Arifin, Z. (2023). Application of the Stake Evaluation Model to evaluate Kurikulum Merdeka in creating student well-being. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 275-288.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Risti Dwi Lestari, Zainal Arifin. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ristidwilestari@upi.edu

INTRODUCTION

Indonesia diprediksi akan memasuki masa keemasan pada tahun 2045 tepat di usia ke-100 tahun sejak merdeka. Pada rangkaian menuju masa keemasan itu pula Indonesia juga diprediksi akan mengalami bonus demografi. Merujuk pada Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2020 (lihat: https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx diakses pada Juni 2023), bonus demografi adalah suatu kondisi di mana adanya keuntungan yang dapat dinikmati oleh negara dari besarnya proporsi penduduk usia produktif rentang 15-64 tahun. Dengan kondisi tersebut, mengantarkan Indonesia memiliki kekuatan strategis yaitu menjadi salah satu pasar aktif terbesar di dunia. Bonus demografi ibarat koin yang memiliki dua sisi. Apabila sumber daya manusia tersebut dikelola dengan baik maka hal-hal yang sudah diprediksi di atas akan terjadi. Namun, apabila manajemen tidak diterapkan dengan efektif dan efisien maka akan menimbulkan masalah baru yaitu pengangguran yang mengakibatkan daya beli masyarakat berkurang. Ketika hal itu terjadi maka kemiskinan akan meningkat, situasi tersebut seperti lingkaran kemiskinan yang sulit untuk dituntaskan.

Dari semua itu, kunci utama dari kesuksesan dalam menyambut bonus demografi adalah bagaimana mengelola SDM dengan baik dan tepat. Pendidikan sudah seyogyanya turut andil dalam menyiapkan SDM yang nantinya akan mengabdikan pada bidang-bidang penunjang kehidupan lainnya. Pendidikan adalah jalan terbaik untuk seseorang dalam memperbaiki kehidupannya sehingga mendapatkan kehidupan layak (Ropo, 2019). Kurikulum Merdeka Belajar ini hadir dengan sejumlah harapan dan nuansa baru. Salah satunya yaitu membuat siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara: "Bahwa mendidik itu pada dasarnya menuntun anak sesuai kodratnya." Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka terdapat landasan. Ki Hadjar Dewantara memandang Pendidikan sebagai segala daya dan upaya untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (batin dan karakter), pikiran (pengetahuan) dan jasmani (tubuh) siswa (Dwipratama, 2023).

Implikasi dari semua ini adalah bagaimana kita dapat mempromosikan kesejahteraan siswa, kadang-kadang dikenal istilah "keselamatan siswa" di saat mereka belajar. Mengingat kesejahteraan memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap akademik siswa, apabila kesejahteraan mereka diperhatikan yang meliputi kesehatan dan kinerja pendidikan maka siswa akan mencapai kepuasan dalam belajar dan motivasi mereka meningkat (Ansari & Stock, 2010). Aplikatif paling nyata dari Kurikulum Merdeka adalah program "Pembelajaran berdiferensiasi". Hal ini sejalan dengan falsafah Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan segala kodrat kepada anak-anak kecil agar mereka mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Ruhaliyah *et al.*, 2020).

Dalam dunia yang ideal, sekolah akan menjadi tempat di mana potensi siswa dapat diwujudkan dan di mana perilaku guru serta sikap siswa akan dimodelkan secara komprehensif dan implisit untuk mendorong pembelajaran yang teliti. Dengan melakukan ini, para siswa akan merasa lebih terhubung satu sama lain dan mempelajari keterampilan yang akan berguna bagi mereka di masa depan. Konsep kesejahteraan didasarkan pada teori psikologi sosial Allard yaitu rasa memiliki, mencintai, dan menjadi (Konu & Rimpel, 2002). Berdasarkan penjelasan dari Noble *et al.* pada bukunya berjudul "A Scoping Study On Student Wellbeing" dengan topik siswa kesejahteraan di Australia, mereka mampu menghasilkan diagram kesejahteraan siswa di bawah ini (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Student well-being

Sumber: Noble et al. disadur dari buku "A Scoping Study on Student Wellbeing"

Pada **Gambar 1**, terdapat diagram yang menguraikan komponen kunci pemberdayaan siswa, termasuk menciptakan komunitas belajar yang kohesif yang selalu mendukung, menghargai, dan terbuka. Apabila dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyebutkan perasaan kebermaknaan dan tujuan, mendorong siswa untuk belajar tentang hidup sehat dan meningkatkan pembelajaran sosial dan emosional dengan menggunakan pendekatan berdasarkan kebutuhan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan siswa untuk mewujudkan merdeka belajar (Astuti et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang yakni proses, konten, dan produk. Produk yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh proses penggunaan suatu metode atau teknik yang diajarkan kepada siswa untuk memahami materi yang sulit. Sebelum memulai pembelajaran berdiferensiasi, terdapat hal-hal tertentu yang perlu dipertimbangkan. Misalnya, seorang guru harus dapat mengenali kebutuhan belajar siswanya terlebih dahulu dapat melalui asesmen diagnostik. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan belajar siswa terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang dimiliki (Herwina, 2021) dan guru merancang proses, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa (Pratama, 2022).

Diharapkan dengan menerapkan instruksi pembelajaran berdiferensiasi, para siswa akan belajar lebih bahagia dan tanpa gangguan, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai kesejahteraan. Untuk meningkatkan "Kesejahteraan" di kalangan anak sekolah, perlu dilaksanakan program holistik yang meliputi kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Semua kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang baik dari para pemangku kepentingan. Mulai dari siswa, guru, guru BK, anggota komite, atau personel sekolah mitra, mengingat kedekatan mereka dengan siswa selama proses pembelajaran dan perhatian mereka terhadap detail, guru dianggap sebagai landasan sistem pendidikan

di sekolah (Jamiin, 2019). Salah satu metode yang dapat digunakan seorang guru untuk mendekati adalah melalui *rapping instruction* yang berbeda selama proses pembelajaran intrakurikuler.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, penerapan kurikulum baru yang sesuai dengan harapan dan difokuskan untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa agar pembelajaran menjadi lebih nyaman. Satu-satunya cara yang paling efektif untuk meningkatkan keefektifan evaluasi mata pelajaran atau perbaikan kurikulum di satu sekolah adalah melalui proses evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya yang dilakukan secara komprehensif agar mencapai tujuan yang maksimal (Piliano *et al.*, 2022). Adapun saat mengukur keefektifan kurikulum untuk satu siswa, evaluasi sangatlah penting. Evaluasi terbaik adalah yang bersifat objektif, terarah, dan tepat sasaran (Laksono & Izzulka, 2022).

Evaluasi Stake dianggap yang paling cocok dalam melakukan evaluasi karena model ini membandingkan antara pelaksanaan di lapangan dengan standar atau acuan yang resmi dalam melakukan sebuah program melalui dua komponen yaitu deskripsi dan penilaian. Kedua hal tersebut, diturunkan kembali menjadi tiga komponen utama program pendidikan pertama, *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil). Evaluasi model ini menekankan evaluator apabila akan menilai suatu program pendidikan, perlu melakukan perbandingan dari satu program dengan yang lain atau perbandingan yang absolut (misal standar acuan). Dengan menggunakan Model Evaluasi Stake, hasil yang diperoleh dari hasil evaluasi untuk setiap komponen dapat menjadi panduan dalam penyusunan pelaksanaan kurikulum di tahun selanjutnya (Putrindi *et al.*, 2023).

Dalam kasus pada makalah ini terdapat regulasi yang jelas untuk mengatur penerapan kurikulum baru dalam menciptakan *well-being* pada siswa, yaitu pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang mengatur tentang bimbingan dan penyuluhan pada pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan analisis masalah, penulis melalui makalah ini akan memperdalam mengenai potensi penggunaan Evaluasi Model Stake dalam mengevaluasi kurikulum baru untuk mengukur kesejahteraan siswa dengan judul "Penerapan Model Evaluasi Stake untuk mengevaluasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan *student well-being*".

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Merdeka

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengumumkan konsep pendidikan Merdeka Belajar. Tujuan konsep ini adalah untuk memberikan lebih banyak dukungan dan dorongan bagi siswa saat mereka mengembangkan proses pendidikan mandiri mereka sendiri. Kurikulum Merdeka berfokus pada pemberian ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter dan kompetensi literasi dan numerasi juga pengembangan kemampuan non-teknis (*soft skills*) bagi siswa (Susilana *et al.*, 2022). Sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, siswa memiliki kesempatan untuk memilih materi pelajaran yang ingin dipelajari, mengembangkan tujuan pembelajarannya, mengevaluasi hasil belajarnya sendiri, dan mengubah persyaratan mata pelajarannya. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Pada proses implementasinya, Kurikulum Merdeka berfokus pada pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik antara guru, siswa, dan akademisi (Nugraha, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan tersebut berjalan beriringan dan saling terikat dalam sebuah sistem menuju tujuan utama yakni Profil Pelajar Pancasila. Merujuk pada *website* Kemdikbud mengenai Kurikulum Merdeka (lihat: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

diakses pada Juni 2023) Kegiatan pertama yakni intrakurikuler. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari strategi internal kurikulum. Dalam kurikulum merdeka, guru dan sekolah bebas memutuskan sendiri apakah akan mengenakan pendekatan pendidikan secara keseluruhan atau langkah demi langkah. Keduanya diperbolehkan, karena yang terpenting adalah kegiatan pembelajaran tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Berikut beberapa tahapan implementasi pada intrakurikuler adalah sebagai berikut 1) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, 2) Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, 3) Mengembangkan Modul Ajar, 4) Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik, 5) Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan, 6) Asesmen Formatif dan Sumatif, 7) Pelaporan Hasil Belajar dan 8) Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen. Kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka adalah kemauan guru dan kepala sekolah untuk berubah ([Rahayu et al., 2022](#); [Angga et al., 2022](#)).

Kegiatan kedua yakni Proyek Profil Pelajar Pancasila. Proyek Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah proyek yang bertujuan untuk mengembangkan profil atau gambaran tentang konsep dan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan untuk mempromosikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Berbagai pihak seperti peneliti, tokoh masyarakat dan pemerintah dapat berpartisipasi dalam proyek ini untuk memberikan masukan dan perspektif tentang nilai-nilai Pancasila. Secara keseluruhan, tujuan Proyek Profil Pancasila adalah untuk memperkuat kesadaran dan jati diri bangsa sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang lebih baik ([Rusnaini et al., 2021](#)). Apabila diimplementasikan pada pendidikan maka Proyek Profil Pancasila terbagi menjadi tujuh tema yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan (SD– SMA/SMK), Kearifan lokal (SD– SMA/SMK), Bhinneka Tunggal Ika (SD– SMA/SMK), Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP–SMA/SMK), Suara Demokrasi (SMP–SMA/SMK), Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD–SMA/SMK) dan Kewirausahaan (SD–SMA/SMK).

Kegiatan ketiga adalah ekstrakurikuler. Kegiatan ini digambarkan sebagai kegiatan pelengkap pendidikan yang mengembangkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya, serta keterampilan lainnya. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan melatih keterampilan berdasarkan minat dan kemampuan siswa. Ekstrakurikuler ini melibatkan sumber daya profesional dalam melatih keterampilan khusus. Hasil program ekstrakurikuler dibuktikan dalam bentuk pengalaman atau cerita siswa. Sekolah kemudian dapat memilih format laporan yang sesuai dengan kekhasan sekolahnya.

Hakikat *Student Well-Being*

Well-being yaitu keadaan dinamis yang ditandai dengan siswa mengalami kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi tujuan pribadi dan sosial mereka. Ini mencakup berbagai dimensi kehidupan siswa, termasuk: kognitif, psikologis, fisik, sosial dan material. Hal itu dapat diukur melalui indikator subyektif dan obyektif dari kompetensi, persepsi, harapan dan kondisi kehidupan ([Borgonovi & Pál, 2016](#)). Adapun teori kesejahteraan psikologis Ryff merupakan perluasan dari teori kesejahteraan *eudaimonic*. Menurut [Keyes \(1998\)](#) ambang batas psikologis tercapai ketika individu memiliki tujuan untuk hidup, mengenal kemampuan yang ada pada dirinya, memiliki koneksi dan komunikasi yang baik dengan individu lainnya serta tidak pernah kufur atas nikmat yang Tuhan berikan kepadanya. Menilik sudut pandang dari Keyes, kesejahteraan secara konsisten dapat diamati sebagai sesuatu yang melekat pada diri individu itu sendiri. Teori kesejahteraan psikologis saat ini dalam konteks pendidikan menopang kesejahteraan siswa. Definisi kesejahteraan siswa adalah "bagaimana seorang siswa berprestasi secara optimal pada lingkungan sekolahnya." Tujuan utama masyarakat sekolah yakni berbagi pengetahuan relevan dengan pengajaran di kelas. Nilai ujian yang meningkat saat ini di berbagai aspek siswa terkait

dengan tes dan nilai yang tinggi di berbagai aspek lain dari sekolah. Hal seperti ini semata berguna untuk mendukung kewajiban moral agar menjadi inklusif, suportif, dan saling menjaga dalam rangka mendukung kesejahteraan siswa.

Untuk memaksimalkan potensi siswa dalam konteks sekolah, kesejahteraan siswa menuntut agar kehidupan sehari-hari mereka lebih baik dari rata-rata. Kehidupan individu juga akan mulai menjadi positif, ketika individu banyak melakukan kegiatan yang positif daripada negatif. Individu yang mampu mencapai tujuannya dan yang merasa percaya diri dengan kemampuannya akan menjadi satu-satunya yang berhasil, sehingga pemahaman tentang kehidupan sehari-hari akan menguntungkan. Oleh karena itu, kesejahteraan siswa merupakan suatu keadaan yang mana siswa merasa aman dan tidak terintimidasi baik di kelas, di rumah, atau ketika berinteraksi dengan orang lain. Ini juga mensyaratkan bahwa tidak ada situasi yang bertolak belakang seperti stres, kepanikan, ketakutan, atau tingkah laku yang bertentangan dengan norma dan nilai, juga tidak mengalami kurangnya dukungan dari teman sebaya atau komunitas sekolah. Akibatnya, siswa yakin bahwa dia pada akhirnya akan ada.

Menurut Fraillon pada sebuah *paper discussion* berjudul “*Measuring student well-being in the context of Australian schooling*”, dijelaskan bahwa terdapat dua aspek utama kesejahteraan siswa dibagi menjadi dua kategori yang berbeda, antara lain 1) Dimensi Intrapersonal, yang meliputi kesadaran diri siswa, kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Teori ini membedakan antara dua aspek kesejahteraan intrapersonal dari siswa berbeda. Meliputi otonomi, regulasi emosi, resiliensi, efikasi diri, harga diri, spiritualitas, keingintahuan, keterlibatan, orientasi penugasan; 2) Dimensi Interpersonal di mana kesejahteraan siswa diekspresikan ke dalam dua hal yaitu mengenai status sosial ekonomi mereka dan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Komponen ini terbagi menjadi empat dimensi, sebagai berikut efikasi komunikasi, empati, penerimaan, dan keterhubungan.

Adapun, faktor-faktor yang mempengaruhi *Student Well-Being* menurut Diener & Ryan (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Student Well-Being*: 1) Faktor Intrinsik meliputi optimisme, pemaaf, kepribadian dan temperamen, dan jenis kelamin. 2) Faktor Ekstrinsik yang memengaruhi kesejahteraan subjektif dan konektivitas sekolah meliputi jaringan sosial guru dan siswa, orang di sebelahnya, komunitas sekolah, dan kelompok secara keseluruhan. Ianah et al. (2021) juga menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *student well-being* ini di antaranya adalah 1) Faktor internal: kemampuan menyesuaikan diri, orientasi belajar, penilaian terhadap diri, dan karakteristik pribadi; 2) Faktor eksternal: Relasi guru siswa, relasi anak-orang tua, relasi teman, dan lingkungan yang menunjang kedisiplinan.

Hakikat Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada tahapan pembangkitan ide, pengambilan keputusan, implementasi, dan penilaian hasil yang berdampak pada masyarakat umum. Secara lebih khusus dijelaskan dalam Permendikbud No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan data, melakukan wawancara, dan menentukan validitas dan relevansi kurikulum masing-masing individu siswa. Untuk memahami bagaimana kurikulum yang baru diimplementasikan digunakan, evaluasi adalah langkah penting yang harus diambil. Kurikulum telah mengalami perubahan sejalan dengan peristiwa terkini. Kurikulum menyesuaikan dengan waktu saat ini. Menurut Hamid Hasan dalam buku “Evaluasi Kurikulum” dijelaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data tentang kurikulum tertentu untuk digunakan sebagai sumber informasi tentang nilai dan komponennya dalam konteks yang ada adalah evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum secara garis

besar dilakukan sebagai sebuah pengingat agar pada penyelenggaraan kurikulum tetap berada pada “jalur” yang direncanakan (Samad, 2021).

Selanjutnya menurut Moschetta pada bukunya dengan judul “*Development, evaluation, and implementation of the secondary english curriculum evaluation*” menyebutkan pengertian evaluasi kurikulum sebagai evaluasi dokumen kurikulum pada berbagai tahap revisi dan produksi kurikulum. Maksudnya, dokumen kurikulum yang digunakan pada awal proses revisi kurikulum telah dinilai sebelumnya. Silabus baru yang diperbarui adalah silabus yang dievaluasi selama proses peninjauan dan penulisan. Kemudian, setelah proses penulisan dan peninjauan penuh sebelum implementasi kurikulum, penilaian secara keseluruhan dapat dilakukan. Berdasarkan beberapa poin yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah proyek yang mengumpulkan informasi tentang prosedur dan hasil pengajaran kurikulum. Informasi ini kemudian digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan dan merumuskan rencana tindakan korektif.

Tahap Evaluasi Kurikulum Ornstein & Hunkins pada bukunya yang berjudul “*Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*” menyebutkan bahwa evaluator dalam melakukan evaluasi utama perlu menyusun urutan sesuai dengan kepentingannya, antara lain 1) fokus pada fenomena kurikuler yang akan dievaluasi, (2) mengumpulkan informasi, (3) mengatur informasi, (4) menganalisis informasi, (5) melaporkan informasi, dan (6) mendaur ulang informasi. Evaluator menjelaskan topik spesifik yang akan dievaluasi dan menggunakan desain penilaian yang lugas. Adapun, proses evaluasi melibatkan pengumpulan informasi dengan mengidentifikasi informasi yang diperlukan. Setelah itu para evaluator perlu mendesain informasi sedemikian rupa sehingga pengguna dapat mengakses dan menggunakannya. Aturan ini menekankan pada pengodean, penataan, penyimpanan, dan perolehan informasi yang lengkap. Dengan presisi, asesor menganalisis informasi sambil menggunakan teknik analisis yang sesuai. Evaluator menyampaikan informasi kepada siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah proses yang digunakan untuk menilai atau menentukan apakah penerapan kurikulum di kelas sesuai dengan kurikulum yang telah dikembangkan. Evaluasi kurikulum memiliki tujuan untuk memastikan keefektifannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Buker & Niklason (2019) bahwa evaluasi kurikulum dilakukan untuk melakukan improvisasi terhadap program kurikulum yang telah dirancang sebelumnya agar semakin baik pelaksanaannya. Hasil dari evaluasi kurikulum ini juga menjadi dasar untuk melakukan pengembangan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan konteks situasi saat ini dan memberikan kontribusi kepada guru secara pribadi dan profesional (Karaçoban & Karakuş, 2022).

Evaluasi Model Stake

Sanders, Worthen, & Fitzpatrick pada bukunya yang berjudul “*Program Evaluation: Alternative Approaches A practical Guidelines*” menjelaskan evaluasi yang menggunakan model Stake Countenance terdiri dari dua elemen utama, yaitu deskripsi dan pertimbangan matriks. Setiap matriks memiliki tiga langkah untuk membandingkan data yang baru dikumpulkan. Anteseden (pendahuluan), transaksi (proses), dan hasil (hasil) adalah tiga unsur dari tahap ini. Stake menjelaskan bahwa setiap matriks sekarang disimpan sebagai dua kolom. Dua kolom dalam matriks deskripsi (deskripsi) disebut kolom maksud dan pengamatan. Penilaian dan standar dibagi menjadi dua kategori dalam matriks penilaian. Sebagai tujuan dan prinsip program, maksud dari deskripsi matriks dinyatakan. Hasil observasi kategori intensif yang diterapkan di laboratorium adalah observasi. Sedangkan, kolom penilaian akan diisi oleh standar yang dijelaskan sebagai tolok ukur kinerja yang memiliki nilai referensi luas dalam konteks penilaian matematis. Ketika ada perbedaan antara apa yang telah ditentukan dan apa yang diharapkan, penilaian ditegakkan.

Terdapat tiga langkah pada model Evaluasi Stake. Langkah pertama adalah 1) evaluasi *antecedents* (masukan). *Antecedents* adalah salah satu yang ada sebelum instruksi yang mungkin telah terhubung ke hasil instruksi. Faktor-faktor yang merupakan anteseden meliputi (a) status atau sifat karakter siswa sebelum pendaftaran, seperti bakat, skor kinerja sebelumnya, profil psikologis, nilai, disiplin, dan kehadiran; dan (b) karakteristik instruktur, seperti bakat mereka untuk belajar, bidang spesialisasi mereka, dan tingkat otoritas guru mereka. Langkah kedua yakni 2) evaluasi *transaction* (Proses). Dalam proses pendidikan, transaksi adalah semua interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, dan tutor dengan dosen. meliputi interaksi siswa dengan materi kurikulum dan lingkungan sekolah. Transaksi ini diperumit oleh kendala waktu, kesopanan ruangan, dan kurangnya komunikasi. Transaksi sebenarnya digambarkan sebagai proses pembelajaran. Langkah ketiga yakni 3) evaluasi *outcomes* (hasil). *Outcomes* atau hasil adalah sebagai informasi yang menyoroti perhatian dengan cara di mana instruktur, administrator, konselor, dan lain-lain melaksanakan pengajaran mereka. Pemakaian peralatan, hasil dari lingkungan pelajar, biaya yang dibayarkan selama pengajaran, dan hasil pelajaran juga merupakan konsekuensi yang mungkin terjadi. Hasil mencakup lebih dari sekadar data yang jelas dan ada di akhir instruksi; mereka juga termasuk aplikasi, transfer, dan kelanjutan instruksi sehubungan dengan hasil belajar yang mungkin tidak dapat direvisi sampai akhir periode waktu yang diperpanjang. Hasil tersebut antara lain berupa siswa, sikap, dan kinerja motorik; persepsi guru terhadap kompetensi mereka; dan pengaruh tindakan administrator.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dan penelusuran dari berbagai sumber yang relevan berupa artikel ataupun hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan dikaji secara mendalam, serta disajikan secara deskriptif.

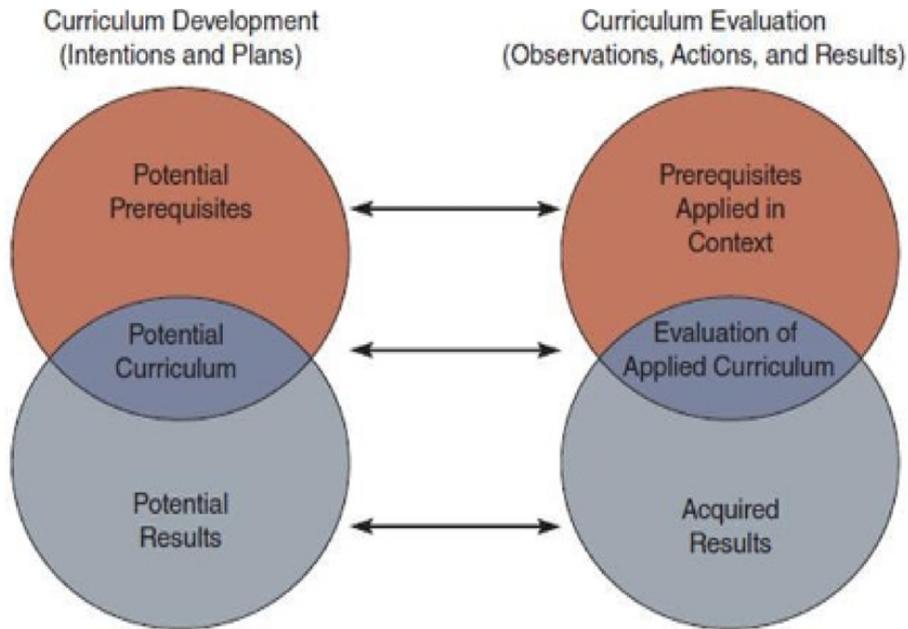
RESULTS AND DISCUSSION

Result

Kurikulum yang telah dilaksanakan memang sudah seyogyanya dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum tersebut diimplementasikan ke dalam bentuk kurikulum dan bagaimana para aktor pendukung menjalankannya (Berman & McLaughlin, 1976). Rusman pada bukunya yang berjudul "Manajemen Kurikulum" menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan dan kurikulum adalah guru sebagai pelaksana administratif dan pengembang kurikulum. Guru juga bertanggung jawab melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum sekolahnya (Dhani, 2020) dengan memperhatikan tiga dimensi kurikulum; 1) kurikulum sebagai pengalaman belajar, 2) kurikulum sebagai program pembelajaran, dan 3) kurikulum sebagai mata pelajaran (Sulaiman, 2022). Berdasarkan hal-hal tersebut maka keberhasilan sebuah kurikulum itu tergantung kepada guru, bagaimana guru mengelola dan mengembangkan kurikulum melalui proses pembelajaran yang afektif dan efisien (Sumantri, 2019).

Pada penelitian ini, model yang digunakan yaitu Stake *Countenance* yang mana model tersebut menyoroti dua konsep kunci, yaitu eksekusi deskripsi dan penilaian. Dua poin berikut dibuat dengan proses penilaian: (1) Tahap Pendahuluan (*Antecedent*), yang merupakan gambaran bagaimana Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan, (2) Tahap Proses (transaksi) dan (3) tahap hasil (*Outcomes*) yaitu fokus guna mendeskripsikan hasil dari implementasi kurikulum merdeka yaitu kemampuan siswa dalam mencapai perkembangan pribadinya, mengenali potensi diri mereka, bersosialisasi dengan lingkungan dan menentukan karier mereka.

Untuk mengetahui apakah hasilnya sesuai, maka hasil pengamatan akan dibandingkan dengan norma pada kolom penilaian/pertimbangan. Jika ada penyimpangan dari standar yang ada, maka akan diberikan beberapa penilaian akhir terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Pertimbangan dapat digunakan untuk membuat keputusan atau kebijakan bagi organisasi lain. Standar ideal (standar mutlak) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah standar atau kriteria yang dimaksudkan agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, dicatat bahwa ada kemungkinan hubungan (*contingency*) antar fase pada **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Consequence-Contingency Model
 Sumber: Based on Robert E. Stake, "The Countenance of Educational Education." *Teachers College Record* (1967)

Adapun penggambaran model evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan model Stake, pada **Tabel 1** sebagai berikut:

Tabel 1. Penggambaran Model Stake dalam evaluasi Kurikulum Merdeka

Aspect	Description Matrix		Judgement Matrix	
	Intent	Observation	Standards	Judgement
Antecedent	Siswa	Kondisi Siswa	Persiapan dan aktivitas siswa	Memberikan pertimbangan terhadap hasil angket
	Guru	Kondisi Guru	Permendikbud No 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru	
	Pemahaman Kurikulum	Pemahaman Kurikulum	Permendikbud No. 262/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,	
	Sarana Prasarana	Kondisi Sarana Prasarana	Permendikbud No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ sederajat, Sekolah Menengah Pertama/ sederajat dan Sekolah Menengah Atas/ sederajat	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi
			Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,	
Perencanaan Pembelajaran	Kondisi Perencanaan Pembelajaran			

Aspect	Description Matrix		Judgement Matrix	
	Intent	Observation	Standards	Judgement
Transaction	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi dan angket
Outcomes	Kemampuan siswa dalam mencapai perkembangan pribadinya	Kemampuan siswa dalam mencapai perkembangan pribadinya	Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah	Memberikan pertimbangan terhadap hasil angket
	Mengenali potensi diri mereka	Mengenali potensi diri mereka		
	Bersosialisasi dengan lingkungan	Bersosialisasi dengan lingkungan		
	Menentukan karir	Menentukan karir		

Sumber: Penelitian 2023

Discussion

Konsep Stake dalam Penerapan Evaluasi

Model Stake menunjukkan hubungan yang disengaja dari prasyarat, kurikulum, dan hasil dalam tahap perencanaan. Evaluator mencari informasi empiris terhadap kurikulum yang diterapkan. Apakah data mengungkap bahwa proses yang dilakukan didukung secara empiris mengenai kurikulum yang diterapkan? Apakah data dapat menyatakan bahwa hasil yang dicapai benar-benar merupakan konsekuensi dari prosedur dilakukan selama proses pembelajaran? Evaluasi yang efektif menghubungkan prasyarat, kurikulum, dan hasil baik tahap perencanaan maupun evaluasi. Model Stake juga menggambarkan hubungan antara apa yang direncanakan dengan yang telah dilaksanakan dan kemudian dievaluasi (Batubara et al., 2022).

Dalam penerapan Model Stake ini perlu diperhatikan panduannya dengan saksama. Terdapat empat hal yaitu *intent*, *observation*, *standard* dan *judgement*. *Intent* dijabarkan sebagai tujuan yang diharapkan dari kurikulum atau program yang akan dilaksanakan, *observation* merupakan pengamatan- metode untuk terus menilai suatu proyek dengan mempertimbangkan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya terdapat *standard* atau patokan yang menjelaskan apakah kurikulum atau program yang dilaksanakan telah sesuai dengan desain yang sudah ditetapkan biasanya bersifat formal dapat berupa peraturan. Adapun *judgement* berisikan penilaian terkait pelaksanaan program tersebut. Pada langkah *judgement* ini dibedakan menjadi dua yaitu mutlak dan relatif. Mutlak tercermin dari penilaian pribadi biasanya dari para ahli dan relatif beraskan dari membandingkan dengan implementasi program lainnya. Pittman, pada bukunya yang berjudul "*Evaluation in the social studies curriculum: A responsive evaluation model*" menyatakan bahwa untuk kesesuaian yang lengkap antara rencana dan hasil, semua prasyarat yang diamati, kurikulum, dan hasilnya harus sama dengan yang dimaksudkan. Semua itu melalui tiga komponen yaitu: (1) *Antecedent* (konteks dan input); (2) *Transaction* (proses) dan (3) *Outcomes* (hasil).

Adapun dalam hal analisis model ini menggunakan konsep *congruence analysis* dengan *contingency analysis*. Pada tahap *congruence analysis*, maka evaluator akan mencari perbandingan dari rancangan kurikulum atau program dengan implementasinya. Adapun tahap analisis *contingency* ini maka evaluator akan melihat di bagian mana saja terjadi perubahan atau program/kurikulum tersebut mengalami *improvement* yang dilihat dari rancangan dan prosesnya.

Antecedents (masukan)

Faktor-faktor yang membentuk tiga komponen tersebut antara lain pertama, *Antecedents* (pendahuluan) yang meliputi kondisi siswa yang mencakup status atau ciri-ciri karakter siswa sebelum pendaftaran seperti bakat mereka untuk belajar, kondisi guru yang mencakup ciri-ciri karakter guru, seperti bidang spesialisasi mereka dan tingkat keguruan mereka, kondisi sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, pemahaman dari semua elemen sekolah khususnya kepala sekolah dan guru mengenai implementasi kurikulum khususnya Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh [Ricard & Pelletier \(2016\)](#) yang mana guru memiliki peran penting dalam proses implementasi kurikulum berupa membantu menunjukkan minat siswa, memberikan bantuan tambahan untuk mendukung, memberikan pengajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat yang pada akhirnya semua itu dapat membantu guru untuk menyusun rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran *antecedents* ini dapat diketahui melalui observasi dalam beberapa hal pertama sehubungan dengan RPP yang telah disusun. Kedua, keadaan siswa yang diamati dari kesiapan dan keaktifan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketiga, keadaan guru yang dapat ditelaah dari kompetensi akademik, pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat, ruang kelas dan perlengkapan laboratorium, ruang perpustakaan, dan area peragaan/media mengungkapkan kondisi prasarana. Lingkungan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, koleksi dan layanan daring akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan akademik siswa karena dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi mereka ([Bladek, 2021](#)). Kelima, guru dan pemahaman mereka terhadap kurikulum yang diterapkan. Kelima, Kondisi pengajaran yang sedang berlangsung.

Transactions (proses)

Kedua, *Transactions* (Proses), termasuk interaksi siswa dengan kurikulum dan lingkungan sekolah. Aplikatifnya proses/transaksi yaitu pengamatan terhadap implementasi kurikulum dalam hal ini yaitu RPP terhadap pribadi siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang diamanatkan oleh kurikulum merdeka yaitu mampu menciptakan lingkungan konstruktivistik sehingga siswa dapat dengan nyaman untuk mengaktualisasikan diri tanpa ada dikte dari guru secara berlebihan ([Pritchett & Beatty, 2015](#)). Hal ini mengacu pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, inkuiri dan pelaksanaan penilaian diri siswa yang mencakup 4 layanan yaitu belajar, sosial, pribadi dan karier yang dianggap mampu mempengaruhi hasil belajar siswa ([Gusteti & Neviryani, 2022](#)). Transaksi ini terhambat oleh kendala waktu, kesopanan ruangan, dan arus komunikasi. Transaksi sebenarnya adalah proses pembelajaran.

Outcomes (hasil)

Selanjutnya, ketiga *Outcomes* (Hasil) terdiri dari siswa antara lain berupa sikap, kognitif dan kinerja motorik, persepsi guru terhadap kompetensi mereka dan pengaruh tindakan administrator. [Tee-Ng \(2020\)](#) mengungkapkan apabila sekolah mampu mengelaborasi konsep *student well-being* dengan kerangka kerja kurikulum pada sistem pendidikan mereka maka hal ini dapat menjadi panduan peserta didik berkembang secara holistik yang meliputi berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dan berbudaya dengan lintas budaya. Ketika sebuah program dijalankan, evaluator atau asesor juga perlu dengan cermat menganalisis hasil tes secara general. Hasil penilaian diri siswa yang mencakup 4 layanan yaitu belajar, sosial, pribadi dan karier. Belajar, maka siswa memiliki kemampuan dalam mengenali potensi diri mereka yang akhirnya dapat menimbulkan rasa percaya diri atas ketrampilan yang dimilikinya ([Govorova et al., 2020](#)). Sosial, maka siswa memiliki kemampuan untuk menempatkan

diri dan beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan di mana ia berada. Pribadi mencakup kemampuan siswa dalam mencapai perkembangan pribadinya hingga mereka berada di tahap mampu merefleksikan konsep tersebut dan yang terakhir yaitu karier dengan diterapkannya kurikulum merdeka dapat membantu siswa dalam memetakan dan menentukan karier mereka ke depannya yang rasional dan memperhatikan minat siswa.

Stake (1967), menjelaskan bahwa setiap matriks telah dikemas ulang menjadi sepasang kolom. Baik kolom maksud maupun pengamatan membentuk matriks deskripsi (deskripsi), yang dibagi menjadi dua kolom. Penilaian dan standar dibagi menjadi dua kategori dalam matriks penilaian. Sebagai tujuan dan prinsip program, maksud dari deskripsi matriks menyatakan hasil observasi yang mengacu pada sesuatu yang telah dilakukan sesuai dengan kategori niat yang digunakan di ruang kerja. Standar dijelaskan sebagai tolok ukur kinerja yang memiliki nilai referensi luas dalam konteks penilaian matematis. Ketika ada perbedaan antara apa yang telah ditentukan dan apa yang diharapkan, penilaian ditegakkan..

CONCLUSION

Evaluasi Stake dianggap yang paling cocok dalam melakukan evaluasi karena model ini membandingkan antara pelaksanaan di lapangan dengan standar atau acuan yang resmi dalam melakukan sebuah program melalui dua komponen yaitu deskripsi dan penilaian. Kedua hal tersebut, diturunkan kembali menjadi tiga komponen utama program pendidikan pertama, *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil). Evaluasi model ini menekankan evaluator apabila akan menilai suatu program pendidikan, perlu melakukan perbandingan dari satu program dengan yang lain atau perbandingan yang absolut (misal standar acuan). Dengan demikian, untuk memperoleh hasil evaluasi yang maksimal maka peneliti membandingkan hasil evaluasi implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Ansari, W. El, & Stock, C. (2010). Is the health and wellbeing of university students associated with their academic performance? Cross sectional findings from the United Kingdom. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 7(2), 509–527.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan bahan ajar IPA terpadu tipe connected berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada materi lapisan bumi kelas VII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(2), 112-120.
- Batubara, Q. N. M. R., Rizal, F., Ernawati, E., & Waskito, W. (2022). Evaluation of the learning program for making industrial clothing using the countenance stake model in vocational high schools. *Eduotec: Journal of Education and Technology*, 6(2), 421-430.

- Berman, P., & McLaughlin, M. W. (1976). Implementation of educational innovation. *The Educational Forum*, 40(3), 345–370.
- Bladek, M. (2021). Student well-being matters: Academic library support for the whole student. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 1-46.
- Borgonovi, F., & Pál, J. (2016). A framework for the analysis of student well-being in the PISA 2015 study: Being 15 in 2015. *OECD Education Working Papers*, 1, 140
- Buker, M., & Niklason, G. (2019). Curriculum evaluation & improvement model. *Journal of Health Administration Education*, 36(1), 37-55.
- Dhani, R. R. (2020). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.
- Govorova, E., Benítez, I., & Muñiz, J. (2020). How schools affect student well-being: A cross-cultural approach in 35 OECD countries. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-14.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Ilanah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan siswa: Faktor pendukung dan penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 3(1), 43-49.
- Jamiin, J. (2019). Kompetensi pedagogik dan sosial guru kelas dalam pendidikan inklusi di SDN Balirejo Yogyakarta. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 1-16.
- Karaçoban, F., & Karakuş, M. (2022). Evaluation of the curriculum of the teaching in the multigrade classrooms course: Participatory evaluation approach. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(1), 84-99.
- Keyes, C. L. M. (1998). Social well-being. *Social Psychology Quarterly*, 61, 121–140.
- Konu & Rimpel. (2002). Weel-being in schools. *Health Education Research*, 17(6), 732–742.
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082-4092.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Piliano, R., Choirunnisa, R., Alvaro, M. S. N., Pranadinata, S. A., Hadiapurwa, A., & Rusli, R. P. (2023). Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) curriculum evaluation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 101-112

- Pratama, A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626.
- Pritchett, L., & Beatty, A. (2015). Slow down, you're going too fast: Matching curricula to student skill levels. *International Journal of Educational Development*, 40, 276–288.
- Putrindi, E. G., Irdiyansyah, I., & Ikhsan, I. (2023). Evaluasi pembelajaran pada sekolah montessori menggunakan model stake countenance. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 112-124.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ricard, N. C., & Pelletier, L. G. (2016). Dropping out of high school: The role of parent and teacher self-determination support, reciprocal friendships and academic motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 44, 32–40.
- Ropo, E. (2019). Curriculum for identity: Narrative negotiations in autobiography, learning, and education. *Internationalizing Curriculum Studies: Histories, Environments, and Critiques*, 1, 139–156.
- Ruhaliah, R., Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran “merdeka belajar” bagi guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi. *Dimasatra*, 1(1), 1-10.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus hakikat kurikulum pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 97-108.
- Stake, R. E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teachers College Record*, 68(7), 1–15.
- Sulaiman, W. (2022). Pengembangan kurikulum: Sebagai peran guru profesional. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752-3760.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 146-167.
- Susilana, R., Hernawan, A. H., Hadiapurwa, A., Syafitri, N. K., Halimah, L., & Nugraha, H. (2023). Pembinaan pengembangan kurikulum merdeka berbasis best practices program sekolah penggerak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(1), 13-18.
- Tee-Ng, P. (2020). The paradoxes of student well-being in Singapore. *ECNU Review of Education*, 3(3), 437–451.